



Pengembangan Bahan Katekese Tentang Persoalan Kaum Muda di Stasi Santo Fransiskus Asisi Keuskupan Tanjung Selor

Elbertus Mantero ^{a,1}, Anna Bernadette Sampelan ^{a,2} Intansakti Pius X ^{a,3*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral, Indonesia

¹ intandestas59@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 Juli 2021;
Revised: 24 Juni 2021;
Accepted: 2 Agustus 2021.

Kata-kata kunci:
 Pengembangan Bahan
 Katekese;
 Persoalan Kaum Muda.

ABSTRAK

Kaum muda adalah generasi penerus Gereja dan Bangsa. Salah satu bentuk pembinaan kaum muda adalah kegiatan katekese kaum muda, yang bertujuan membawa kaum muda pada pengenalan akan Yesus Kristus, agar kaum muda mampu menghayati dan mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan mengereja maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Stasi St. Fransiskus Asisi ini adalah salah satu stasi yang berada di Paroki Santa Maria Asumpta Keuskupan Tanjung Selor, Kalimantan utara. Berdasarkan wawancara secara langsung dan penulis turut terlibat aktif dalam kegiatan kaum muda yang sangat membantu pertumbuhan iman mereka namun dengan perkembangan zaman mengakibatkan perubahan terhadap kaum muda di Stasi St. Fransiskus Asisi, yang mana membawa budaya-budaya baru masuk, yang menyebabkan kaum muda tersebut terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang negatif. Situasi ini kini menjadi perhatian besar bagi orangtua, Pastor Paroki dan masyarakat setempat. Dari hasil uji coba penilaian produk dan bahan katekese yang telah diuji coba menunjukkan mayoritas adalah A, B dan dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan yang diujikan baik. Adapun presentase pada nilai A pada setiap tema.

Keywords:

*Development of
 Catechesis Materials;
 Youth Issues.*

ABSTRACT

Development of Catechesis Material on Youth Issues in St. Francis' Stasi Assisi Diocese of Tanjung Selor. *Youths are the next generation of Church and Nation. One form of youth development is the youth catechesis activity, which aims to bring young people to the knowledge of Jesus Christ, so that young people are able to live and actualize their faith in church life and in social life. St. Francis of Assisi is one of the stations located in the Parish of Saint Mary Asumpta Diocese of Tanjung Selor, North Kalimantan. Based on direct interviews, the author is actively involved in youth activities which greatly help the growth of their faith. Francis of Assisi, who brought new cultures in, which caused these young people to fall into negative actions. This situation is now of great concern to parents, parish priests and the local community. From the results of the test results for the assessment of catechesis products and materials that have been tested, the majority are A, B and it can be concluded that the materials tested are good. As for the percentage on the value of A in each theme.*

Copyright © 2021 (Elbertus Mantero, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Mantero, E. ., Sampelan, A. B., & Pius X, I. Pengembangan Bahan Katekese Tentang Persoalan Kaum Muda di Stasi Santo Fransiskus Asisi Keuskupan Tanjung Selor. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(8), 230–235. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1182>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perilaku manusia dewasa ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang semakin mengglobal dan merambah dalam segala aspek kehidupan manusia (Dwiraharjo, 2020). Perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak yang positif tetapi juga dampak negatif khususnya bagi para generasi muda. Generasi muda dalam Gereja Katolik disebut dengan Orang Muda Katolik. Orang muda merupakan *the churchmen of tomorrow*. Orang muda sering diberi label sebagai *agent of change*, agen pembaruan (Makasau, 2013).

Dalam ungkapan ini, kaum muda diberi kepercayaan untuk meneruskan tongkat estafet sebagai agen perubahan untuk menjadi lebih baik dari masa ke masa. Namun, keprihatinan yang terjadi pada masa ini bahwa banyak kaum muda kita kurang menyadari akan peran mereka sebagai harapan penerus Gereja. Kekhasan yang melekat dalam diri mereka yaitu energik, kreatif, dinamis, empatik, kritis dan berani mengambil resiko itu tidak lagi menjadi ciri yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pergaulan bebas, narkoba, mabuk-mabukan dan penyakit sosial masyarakat lainnya juga berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang akhirnya menyapa orang muda Katolik. Pergaulan bebas di kalangan kaum muda sering menjerumuskan mereka kedalam hubungan seksual pranikah. Banyak faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya hubungan seksual pranikah di kalangan orang muda, misalnya: kurangnya pendidikan moral dalam keluarga, tidak adanya pembinaan iman anak sejak dini, kurangnya pemahaman dan penghayatan mengenai moralitas seksual. Hal inilah yang diasumsikan sebagai pemicu terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral yang berujung pada hubungan seksual pranikah (Makasau, 2013).

Kaum muda mempunyai peranan penting dalam perkembangan Gereja (Of et al., 2021). Hal ini tidak terlepas dengan pembinaan iman kaum muda, baik dalam keluarga, sekolah-sekolah dan termaksud juga melalui pendalaman iman dan kegiatan lain yang mendukung perkembangan iman mereka, dimana juga membawa pengaruh terhadap tindakan-tindakan, sikap dan perilaku yang positif (Gultom & Saragih, 2021). Petikan Injil, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Ku perintahkan padamu, dan ketahuilah Aku menyertai kamu sampai akhir jaman.” Ini merupakan perintah mengajar atau memberitakan Injil kepada semua bangsa. Hal ini termasuk di dalamnya adalah kaum muda caranya dengan berkatekese (Atmaja, 2019; AAn, 2018).

Katekese adalah salah satu momen dan bentuk pelaksanaan perutusan Gereja. Istilah katekese berasal dari kata Yunani “Katechen” yakni dari kata “kat” yang berarti pergi atau meluas dan kata “echo” yang berarti menggema atau keluar. Jadi katekese berartiewartakan kearah yang lebih luas. Dalam konteks ini katekese dimengerti sebagai pengajaran, pendalaman dan pendidikan iman agar seorang Kristen semakin bertumbuh dewasa dalam iman. Dengan kata lain katekese adalah upaya-upaya yang dilakukan dari pihak Gereja untuk membantu umat agar semakin memahami, menghayati dan mewujudkan imannya dalam hidup sehari-hari (Kase, Tukan, & Oetpah, 2020; Tinambunan, 2018).

Dalam KHK Kanon 795 menaruh perhatian besar terhadap kaum muda agar hendaknya kaum muda dibina dengan sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan bakat-bakat fisik, moral dan intelektual mereka secara harmonis agar mereka dapat memperoleh citarasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian studi pengembangan ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan memecahkan masalah menggunakan gambaran subjek yang adalah para kaum muda. Dengan beberapa pruduk untuk diujikan yang telah disiapkan oleh penulis sendiri, yang nantinya akan menjadi objek sebagai bahan katekese bagi kaum muda.

Hasil dan Pembahasan

Katekese hakekatnya adalah Yesus Kristus, Dialah sumber dan pokok dari kegiatan katekese di manapun dan kapanpun karena Dia adalah kepenuhan dari wahyu. Karena itu dalam pewartaan “katekese” Kristuslah yang diwartakan yang termasuk di dalamnya ruang lingkup kehidupan kaum muda yang konkrit dan tepat sasaran yakni penghayatan iman karena katekese adalah komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar anggota jemaat (Budianto, 2018).

Istilah katekese berasal dari kata Yunani “Katechen” yakni dari kata “kat” yang berarti pergi atau meluas dan kata “echo” yang berarti menggema atau keluar. Jadi katekese berarti mewartakan kearah yang lebih luas (Tinambunan, 2018). Dalam konteks ini katekese dimengerti sebagai pengajaran, pendalaman dan pendidikan iman agar seorang Kristen semakin bertumbuh dewasa dalam iman. Dengan kata lain katekese adalah upaya-upaya yang dilakukan dari pihak Gereja untuk membantu umat agar semakin memahami, menghayati dan mewujudkan imannya dalam hidup sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa pentingnya katekese bagi kaum muda (Wulung, 2021; Pranyoto, 2018).

Katekese mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan iman. Katekese tanpa diwartakan akan menjadi miskin dan hampa. Karena itu katekese sangat perlu dipraktekkan di tengah-tengah umat, yang termasuk penting bagi kaum muda. Penting, oleh karena katekese membicarakan tentang hidup nyata dalam terang Injil. Tujuan katekese kaum muda mengarah pada Setiap kegiatan atau usaha mempunyai maksud dan tujuan tertentu begitu pula dengan katekese kaum muda. Adapun tujuan katekese sebagai berikut, pertama, supaya dalam terang Injil Kaum muda semakin meresapi arti pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. Kedua, kaum muda bertobat kepada Allah dan semakin menyadari kehadiranNya dalam kenyataan hidup sehari-hari (Jelahu, 2016).

Tujuan ketiga, kaum muda semakin sempurna, berharap, mengamalkan cinta kasih dan makin dikukuhkannya hidup kristianinya. Tujuan keempat, kaum muda makin bersatu dalam Kristus, makin menjemaat, makin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta. Kelima, kaum muda sanggup memberikan kesaksian tentang Kristus dalam hidupnya di tengah masyarakat. Dari kelima tujuan ini semuanya berpuncak pada “hidup kita di tengah masyarakat” dan membawahkan kesadaran bahwa dunia ini telah ditebus oleh Kristus dan dipakai oleh Roh Kudus untuk menghantar kita kepada Bapa (Amiman, 2018).

Katekese mendidik dengan tujuan agar umat semakin beriman. Iman sungguh suatu anugrah dari pihak Allah, sehingga seseorang yang terpaut pada-Nya berserah dan menanti Allah (bdk. Yoh 6:65-66). Iman akan Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus merupakan dasar dari kehidupan Kristiani sehingga mempunyai Iman kristiani yang dewasa (Sukendar, 2017). Katekese juga mengembangkan gereja. Dalam hal ini, umat Allah yang mengimani Kristus sebagai pemimpin dan juru selamatnya disebut Gereja. Kegiatan atau usaha untuk mengukuhkan persaudaraan Gerejawi dan untuk mengobarkan semangat iman anggota Ggereja termasuk tugas utama Katekese. Untuk menerima tanggung jawab dan untuk mengubah masyarakat. Maka katekese dalam karya pewartaannya tentang sabda penyelamatan Allah memberikan jiwa dan semangat persaudaraan kepada umat beriman untuk membina dan mengembangkan hidup bersama.

Katekese mengarah pada kaum muda. Kaum muda yang dimaksud, menurut Philip Tangdilintin dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan generasi muda Visi dan Latihan” adalah kelompok umur sexenium ketiga dan keempat dalam hidup manusia (kurang lebih berusia 12-24 tahun). Menurut Dadang Suleman, masa muda adalah masa penghubung atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, masa ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai mencapai kematangan. Menurut Hurlock, dalam masa peralihan sosial-emosional, masa muda adalah usia dimana kaum muda bilah berintegrasi dengan masyarakat dewasa, beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Kaum muda mulai menyadari tentang seksualitas yang sesuai dengan pertumbuhan mereka. Sri Paus Yohanes Paulus II, dalam ajaran apostolic *Catechesis Tradendae* artikel 39, menyebutkan bahwa manusia muda adalah masa dimana seseorang menghadapi priode peralihan keputusan-keputusan

penting yang bersangkutan dengan kepribadian mental. Dalam hal ini masa muda merupakan masa dimana seseorang dapat membedakan “yang baik” dan “yang jahat”, “yang benar” dan “yang salah”. Walaupun dalam keseharian mereka dapat dukungan dari para anggota keluarga dan teman-teman, tetapi mereka harus tetap mengandalkan diri sendiri serta suara hati mereka dalam mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab atas masa depan mereka sendiri (Rukiyanto, Sumarah, Dapitanta, & Kristianto, 2014).

Perkembangan dan permasalahan-permasalahan kaum muda mengalami beberapa tahapan. Sebagai manusia yang mendekati masa dewasa kaum muda akan mengalami dan melewati tahap-tahap proses pengembangan fisik, mental, emosional, sosial, moral, dan religious dengan permasalahan-permasalahan yang mereka alami dalam proses perkembangan. Menurut Salito Perkembangan fisik pada perempuan nampak pada pertumbuhan tulang-tulang, tinggi badan mencapai ukuran maksimal setiap tahunnya, payudara membesar, bulu dikemaluan tumbuh halus, berwarna gelap, keriting, bulu-bulu di ketiak mulai tumbuh. Seorang perempuan akan mengalami menstruasi/haid secara teratur setiap bulan. Masa reproduksi seorang perempuan pada umumnya mulai terjadi pada umur 10-14 tahun.

Perkembangan pada laki-laki nampak pada pertumbuhan tulang-tulang tinggi badan mencapai ukuran maksimal setiap tahunnya, *testis* (buah pelir) membesar, buluh di kemaluan tumbuh halus, berwarna gelap, keriting, bulu-bulu di ketiak mulai tumbuh, rambut-rambut halus di wajah mulai tumbuh (kumis, jenggot), rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh buluh di dada, perubahan suara, keluar air mani (ejakulasi), dan akhir perubahan suara.

Perkembangan mental terlihat pada perubahan dalam perkembangan intelektual dalam cara berfikir. Dengan meninggalkan masa kanak-kanak dan mulai berfikir sebagai orang dewasa. Mereka tidak lagi berpikir dengan kehidupan konkret tetapi dengan kehidupan yang abstrak. Perkembangan emosional kaum muda ada hubungannya dengan perkembangan fisik. Karena dengan perubahan fisik terjadilah perubahan pada keseimbangan hormon dalam tubuh mereka.

Perkembangan emosional terlihat pada semangat, sikap-sikap masa bodoh, keras kepala, tingkah laku, perasaan baik positif maupun negatif. Kaum muda sering menghadapi bagaimana menilai baik-buruk, menguasai dan mengarahkannya pada perkembangan emosional. Perkembangan sosial kaum muda menyangkut hubungan dengan orang lain. Dengan lewatnya masa kanak-kanak dan berkat pertumbuhan fisik mereka pergaulan kaum muda tidak terbatas hanya dengan orang-orang dalam keluarga, tetapi meluas dengan dengan orang lain (Kusumawati, 2013).

Perkembangan moral membawah kaum muda kedalam tingkat hidup yang berbeda dari masa kanak-kanak. Dengan bertambah umurnya kaum muda mengalami perubahan sikap. Kaum muda mengalami ketegangan batin karena harus mengambil keputusan-keputusan moral dan menghadapi berbagai kenyataan hidup. Masalah-masalah moral yang dialami kaum muda tidak hanya terbatas pada diri mereka, tetapi meluas sampai pada masalah moral dalam hidup masyarakat, seperti: kejahatan dalam masyarakat, keadilan, hak-ahak asasi manusia, kebebasan agama, kepentingan umum dan peranan yang diharapkan dari mereka.

Pada perkembangan religious kaum muda ingin mengetahui bagaimana menjadi orang religious sejati. Pada masa perkembangan religious kaum muda menghadapi masalah-masalah berat. Kaum muda belum menghayati imannya sebagai nilai dan sikap hidup pribadi. Pola pelajaran agama disekolah yang terikat dengan kurikulum yang harus diuji aspek pengetahuannya kurang memberi tempat pada aspek emosional iman.

Kaum muda di stasi Stasi St. Fransiskus Asisi mengalami tahapan dan masalah terkait perkembangan seperti dijelaskan di atas. Stasi St. Fransiskus Asisi merupakan salah satu stasi yang ada di Paroki Sta. Maria Asumta Keuskupan Tanjung Selor Kalimantan Utara. Lingkungan stasi bila dilihat dari letak wilayah Paroki Sta. Maria Asumta Keuskupan Tanjung Selor letak Stasi St. Fransiskus Asisi berda di bagian Tanjung Palas Tengah tepanya kecamatan Salimbau, desa Silvara Hayu.

Latar belakang budaya kaum muda Stasi St. Fransiskus cukup beraneka ragam selain budaya setempat “suku” Dayak, juga ada suku-suku lain seperti, Jawa, China, dan NTT atau Flores. Namun yang sangat mayoritas adalah suku Dayak 95%. Dari latar belakang ekonomi, sebagian besar penduduk (kaum muda) berasal dari keluarga petani sederhana, meskipun demikian bukan berarti menutup kemungkinan tidak ada keluarga yang ekonominya mampu, karena di antara mereka juga banyak umat (kaum muda) yang bekerja di perusahaan tambang batu bara, dan berwiraswasta seperti buka toko. Hal ini mau menunjukkan masih ada keluarga kaum muda yang ekonominya memadai. Tetapi dalam realita di lapangan secara khusus dalam dunia pendidikan cukup banyak di antara kaum muda yang tidak sekolah atau kuliah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya khususnya dalam bidang pendidikan (Lestari, Humaedi, Santoso, & Hasanah, 2017).

Motivasi mereka untuk belajar masih rendah sehingga dapat berpengaruh juga pada prestasi belajar mereka disekolah teman-teman, kelompok, orang dilingkungan tempat tinggal, dan masyarakat luas. Masalah-masalah penting yang dihadapi kaum muda sehubungan dengan perkembangan sosial ialah masalah-masalah di sekitar, pergaulan mereka dengan teman-teman seperti: cara masuk dalam kelompok bergaul dengan kelompok, sikap serta cara menghadapi pengaruh-pengaruh kelompok, dan peranan mereka dalam kelompok, penerimaan diri oleh kelompok, penghargaan kelompok dan macam keterlibatan yang diberikan kepada mereka oleh kelompok.

Hasil pengembangan yang berdasarkan hasil dari penilaian produk bahan katekese yang telah di ujicobakan di lapangan, data di penilaian yang di olah menggunakan Rumus $:\ = \times 100\%$ N F P adalah menunjukkan mayoritas adalah A dan B oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa produk bahan katekese yang di uji cobakan (try out) baik. Adapun prosentase pada nilai A pada setiap tema adalah sebagai berikut:

Tema: Keluargaku Uji ahli lapangan: ahli menjawab A dengan prosentase 94,08% dan B dengan prosentase 5,92%. Ujih ahli kitab suci: ahli menjawab A dengan prosentase 46,1358% dan B dengan prosentase 53,8462%. Uji ahli katekese: ahli menjawab A dengan prosentase 37,5% dan B dengan prosentase 62,5%. Uji ahli teologi: ahli menjawab A dengan prosentase 53,3333% dan B dengan prosentase 46,6667%.

Tema: Menjadi saksi Kristus Uji ahli lapangan: ahli menjawab A dengan prosentase 85,9333% dan B dengan prosentase 14,8067%. Ujih ahli kitab suci: ahli menjawab A dengan prosentase 84,6154% dan B dengan prosentase 15,3846%. Uji ahli katekese: ahli menjawab A dengan prosentase 81,25% dan B dengan prosentase 18,75%. Uji ahli teologi: ahli menjawab A dengan prosentase 66,6667% dan B dengan prosentase 33,3333%.

Tema: Pergaulan bebas Uji ahli lapangan: ahli menjawab A dengan prosentase 86,68% dan B dengan prosentase 13,32%. Uji ahli kitab suci: ahli menjawab A dengan prosentase 53,8462% dan B dengan prosentase 46,1538%. Uji ahli katekese: ahli menjawab A dengan prosentase 50% dan B dengan prosentase 50%. Uji ahli teologi: ahli menjawab A dengan prosentase 66,6667% dan B dengan prosentase 33,3333%.

Simpulan

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilaksanakan hasil menunjukkan uji lapangan dapat dikatakan Baik dari pengolahan data secara keseluruhan baik. Dari hasil penilaian para ahli dan pratiksi terhadap bahan yang di uji cobakan maka dapat disimpulkan produk bahan katekese kaum muda baik pula. Adapun revisi yang yang dibuat yang dimaksudkan untuk menyempurnakan produk sesuai dengan masukan para penilai.

Referensi

AAn, P. G. T. (2018). Katekese Moral dalam Rangka Pembaruan Gereja. Seri Filsafat Teologi, 28(27), 14-20. miman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164-187.

- Atmaja, H. S. (2019). *Mewartakan di Lingkungan: 50 Tema dan Gagasan Pokok-Bahan Pendalaman Iman di Lingkungan, Stasi, Komunitas, dan Contoh Model Berkatekese*. PT Kanisius.
- Budianto, A. S. (2018). *Arah Katekese di Indonesia*. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 204-228.
- Dwiraharjo, S. (2020). *Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19*. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1-17.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Jelahu, T. T. (2016). *Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat Sepakat*-Jurnal Pastoral Kateketik, 2(2), 167-181.
- Kase, E. B., Tukan, A. I., & Oetpah, D. (2020). *Penghayatan Hidup Umat Paroki Sta. Maria Asummpta Kupang Keuskupan Agung Kupang Terhadap Komunitas Basis Gerejani Menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000*. *Jurnal Pastoralia*, 1(1), 54-76.
- Kusumawati, I. (2013). *Menciptakan Iklim Kenyamanan Belajar di Dalam Keluarga*. *Academy of Education Journal*, 4(2).
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). *Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Makasau, R. (2013). *Orang Muda Katolik: Antara Moralitas Seksual dan Trend Pergaulan Bebas*. *Jurnal Masalah Pastoral*, 2(1), 9-9.
- Pranyoto, Y. H. (2018). *Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese*. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 15-15.
- Rukiyanto, B. A., Sumarah, I. E., Dapitanta, F. X., & Kristianto, Y. (2014). *Semakin menjadi manusiawi, teologi moral masa kini*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tinambunan, E. R. (2018). *Kelahiran Katekese*. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 57-71.
- Wulung, F. H. W. (Ed.). (2021). *Tren Katekese pada Zaman Sekarang*. PT Kanisius.